

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Kancing Gemerincing

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Kancing Gemerincing

Model pembelajaran Kancing Gemerincing (*Jingle button*) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model pembelajaran kooperatif kancing gemerincing merupakan jenis pembelajaran kolaboratif yang dibentuk dalam kelompok dan dikembangkan sebagai teknik belajar mengajar. Teknik ini dapat digunakan oleh siswa di semua mata pelajaran dan di semua tingkatan (Milga Rani, 2022:216). Selanjutnya Agus Suryana (2023:31) mengatakan: Metode struktural teknik Kancing Gemerincing ialah metode mengajar dengan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik melalui alat bantu berupa kancing atau manik manik dan alat lain yang menarik bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan, pendapat maupun saran sehingga tidak ada yang dominan.

Selain itu, Saparudin (2019:81) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran kancing gemerincing sebagai modifikasi dari *talking chips* merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, dimana siswa dituntut untuk mampu berdiskusi dengan teman kelompoknya terhadap pokok materi pembelajaran”. Teknik Kancing Gemerincing menuntut siswa agar masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Teknik ini untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Seperti yang sering terjadi dalam suatu kelompok, ada anggota yang terlalu pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan dan banyak bicara. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Abdul (2024:70)

menyebutkan: “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

Teknik belajar Kancing Gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta. Teknik Kancing Gemerincing ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa, khususnya dalam mengungkapkan pendapatnya. Melalui permainan kancing-kancing ini, siswa tidak menyadari bahwa mereka telah dipaksa dan dituntut untuk mau dan mampu menyampaikan pendapatnya di kelas. Dengan penggunaan teknik Kancing Gemerincing, kemampuan menyampaikan pendapat siswa dapat berkembang secara merata.

Model pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing pada dasarnya mengkondisikan siswa untuk bekerja sama dalam satu kelompok kecil dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu persoalan. Pada teknik ini, setiap anggota mendapatkan kancing-kancing atau benda-benda yang harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara. Siswa mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran siswa lain. Selain itu, untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok, dan dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta. Selain itu, pemerataan kesempatan dalam mengeluarkan pendapat menjadi hal yang paling menonjol dalam teknik ini. Interaksi dalam setiap kelompok akan dapat berjalan dengan baik jika setiap kelompok memiliki kemampuan yang heterogen. Sehingga tentunya tidak ada lagi siswa yang terlalu dominan dan tidak ada pula siswa yang terlalu pasif dan apatis dalam proses pembelajaran.

2.1.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran Kancing Gemerincing.

Model pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing berbeda dengan model pembelajaran kerja kelompok konvensional karena memiliki karakteristik yang khusus. Septika (2020:2) berpendapat bahwa model pembelajaran kancing gemerincing memiliki ciri :

- a. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya.
- b. Proses pembelajaran menggunakan model ini akan memastikan seluruh siswa dapat aktif mengemukakan pendapatnya.
- c. Siswa yang ingin berpendapat akan memberikan harus kartu berbicara sebagai tiket mengemukakan pendapatnya.

Azizah (2019:128) mengatakan bahwa unsur-unsur model pembelajaran Kancing Gemerincing antara lain :

- a. Saling ketergantungan positif. Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada setiap anggotanya. Dengan *cooperative learning* mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.
- b. Tanggung jawab perseorangan. Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
- c. Tatap muka. Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan setiap anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Inti dari sinergi adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.
- d. Komunikasi antar anggota. Unsur ini juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pendidik perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak semua siswa memiliki keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan anggota untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.
- e. Evaluasi Proses Kelompok. Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi kerja kelompok dan

hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

2.1.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kancing Gemerincing

Menurut Agus Suryana (2023:38) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik talking chips adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (dapat juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang tanah, biji kemiri, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya). Kancing ini juga dapat diganti dengan benda lainnya.
2. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap anak didik dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
3. Setiap kali seorang anak didik berbicara atau mengeluarkan pendapat, ia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah.
4. Jika kancing yang dimiliki seorang anak sudah habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
5. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil sepakat untuk membagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Berpedoman pada langkah-langkah model pembelajaran tersebut, maka tampak bahwa proses interaksi setiap anak didik dan peran aktif lebih banyak selama pembelajaran. Dapat dilihat bahwa model pembelajaran dengan menggunakan teknik Kancing Gemerincing tersebut diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Keaktifan tersebut merupakan keaktifan yang merata, sehingga semua peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

2.1.4 Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kancing Gemerincing

a) Keunggulan

Model Pembelajaran Kancing Gemerincing mempunyai tujuan tidak hanya sekedar penguasaan bahan pelajaran, tetapi adanya

unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Hal ini menjadi ciri khas dalam pembelajaran kooperatif. Disamping itu, kancing gemerincing merupakan model pembelajaran secara kelompok, maka kelompok merupakan tempat untuk mencapai tujuan sehingga kelompok harus mampu membuat siswa untuk belajar. Dengan demikian semua anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Milga Rani (2022:216) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran kancing gemerincing adalah “dapat mengatasi hambatan terhadap kesempatan yang sama yang menjadi ciri kerja kelompok. Teknik pembelajaran kancing gemerincing ini memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi”. Sedangkan, Agus Suryana (2023:37) mengemukakan bahwa: “kelebihan lain dari kancing gemerincing ini adalah perhatian peserta didik dapat dipusatkan, mengatasi hambatan pemerataan yang sering didominasi oleh siswa tertentu, dapat merangsang siswa lebih aktif dan dapat menjawab semua masalah yang timbul dalam pikiran setiap siswa karena ikut berperan secara langsung dan pemerataan tanggung jawab dapat dicapai, tidak ada anggota yang menggantungkan diri pada rekannya yang dominan”.

b) Kelemahan

Shelly Fitricia (2022:250) mengemukakan bahwa Model ini juga mempunyai kekurangan dalam pelaksanaannya, adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Pada saat pembentukan kelompok peserta didik mengalami keributan sehingga membuang sedikit waktu pada saat pembentukan kelompok.
2. Dalam proses pembelajaran berlangsung terlihat beberapa peserta didik yang masih pasif yang dikarenakan adanya perubahan cara mengajar yang dirasakan peserta didik dan memerlukan penyesuaian.

2.2 Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar dalam bahasa yang sederhana dimaknai sebagai menuju kearah yang lebih baik dengan cara sistematis. Sobry Sutikno (2019:10) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”. Menurut Ahdar Djamalludin (2019:14) “pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”. Belajar menurut pandangan Piaget, bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Sudjono (2020:25) mengemukakan bahwa “siklus belajar terdiri dari tiga fase, yaitu fase eksplorasi, fase ekplanasi, dan fase aplikasi konsep”.

Saparudin (2019:84) mengemukakan bahwa: “kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa yaitu adanya kegiatan interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan dengan guru, dan siswa dengan lingkungan sehingga terbangun siswa yang aktif dalam proses pembelajaran”. Meskipun belajar secara mandiri dan belajar bersama seluruh teman sekelas juga menstimulasi pembelajaran aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas yang kooperatif dalam kelompok kecil, akan membuat siswa mampu melaksanakan, mempunyai pengalaman baru dan bermanfaat bagi diri dan pembelajaran aktif dengan cara yang istimewa.

Menurut Widiningsih (2021:4) yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil apabila: setelah peserta didik mengikutinya lingkungannya. Pembelajaran bermakna merupakan proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang”.

2.2.2 Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sunarti Rahman (2021:290) mendefinisikan hasil belajar siswa adalah : “Suatu hasil yang dicapai oleh seorang individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang dilakukan dengan usaha dengan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan campuran yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pengalaman dalam kurung waktu yang relatif lama sehingga seorang individu tersebut mengalami suatu perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung yang melekat pada dirinya secara permanen, hasil belajar dapat dilihat dari evaluasi yang diperoleh siswa”. Purwaningsih (2022:432) juga menyebutkan hasil belajar merupakan “suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti”. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dedi Rosyidi, 2020:2-7) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut, bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes hasil belajar.

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Harbi Gustari (2020:42) hasil belajar yang dicapai dipengaruhi dua faktor utama, yakni: “faktor dalam diri seseorang dan faktor yang dari luar diri seseorang”. Faktor yang datang dari dalam diri merupakan kemampuan yang dimiliki. Faktor kemampuan besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar yang dicapai. Hasil belajar di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki dan 30% dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu faktor lingkungan. Menurut Halimah (2024:223-225) dapat dirinci sebagai berikut:

1. Faktor Internal, meliputi:
 - a) Aspek fisiologis: yang bersifat jasmaniah
 - b) Aspek psikologis: yang bersifat rohaniah
 - c) Intelegensi siswa: tingkat kecerdasan
 - d) Sifat siswa: kecenderungan kereaksi atau merespon
 - e) Bakat: kemampuan potensial
 - f) Motivasi: dorongan untuk mempengaruhi tingkah laku
2. Faktor Eksternal, meliputi:
 - a) Lingkungan sosial:
 - 1) Lingkungan sosial keluarga, apabila sekitar lingkungan atau tempat tinggal masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi, dan memiliki sikap yang baik, maka secara otomatis ini juga akan mempengaruhi dan mendorong anak untuk giat dalam belajar. Sebaliknya apabila lingkungan atau tempat tinggalnya banyak anak-anak yang tidak baik, dan tidak berpendidikan tinggi, maka juga akan mendorong anak untuk malas dalam belajar.

- 2) Lingkungan sosial keluarga, keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.
 - 3) Lingkungan sosial sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran.
- b) Lingkungan Nonsosial:
Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Apabila gedung sekolah yang tidak mendukung, maka proses belajar mengajar juga tidak akan baik, begitu juga dengan kondisi rumah yang berantakan dan terlalu padat akan berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, maka peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran Kancing Gemerincing. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Laia (2013) dengan judul penelitian Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing pada materi pokok manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi yang bermoral di kelas VII UPTD SMP Negeri 9 Lolowa'u Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hasil skor lembar observasi untuk guru pada siklus I sebesar 48,21 % berada pada interval lemah dan cukup. Dan siklus kedua sebesar 86,60% berada pada interval kuat dan sangat kuat. Sedangkan rata-rata pada hasil analisis lembar observasi untuk aktivitas siswa pada siklus I sebesar 52,40% berada pada kategori kurang dan cukup, sedangkan pada siklus kedua rata-rata hasil untuk siswa 80,18% berada pada kategori baik.

Dengan demikian, model pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu dan aktivitas siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing pada materi pokok manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi yang bermoral di kelas VII UPTD SMP Negeri 9 Lolowa'u Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I adalah 67,8% tergolong kategori cukup, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa pada akhir siklus sebesar 77,8% tergolong baik. Ketuntasan belajar siswa adalah 100% digolongkan sangat baik.

Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing pada materi pokok manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi yang bermoral di kelas UPTD VII SMP N.9 Lolowa'u Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dan subjek penelitian sama di SMP. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian, tahun pelaksanaan penelitian, materi pembelajaran.

2.4 Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian ini, kerangka berpikir peneliti dimulai dari kondisi awal di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode konvensional dan diketahui bahwa hasil belajar siswa tidak tuntas. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, peneliti akan menerapkan model pembelajaran Kancing Gemerincing dalam proses belajar mengajar. Di dalam menerapkan model pembelajaran tersebut peneliti melakukan perencanaan yaitu menentukan materi pembelajaran yaitu Pemerataan Pembangunan. Peneliti menentukan waktu pelaksanaan tindakan dan lamanya tindakan yaitu dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

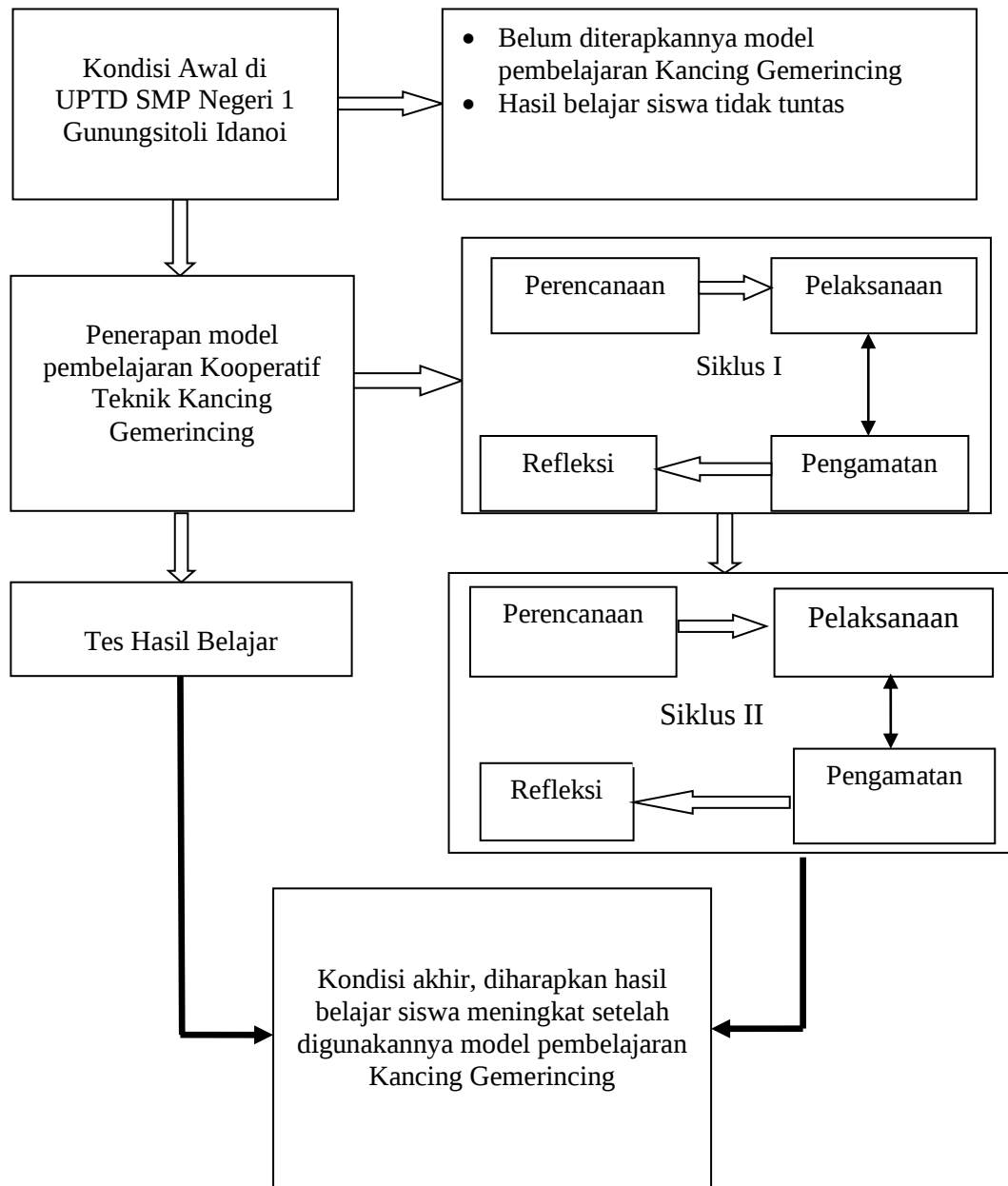
Selain itu peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian sebagai alat untuk melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran.

Setelah melakukan perencanaan peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kancing Gemerincing berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran tersebut.

Selama dalam proses pembelajaran, guru pengamat melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Kancing Gemerincing. Selain itu, peneliti juga mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dibantu oleh guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu yang bertindak sebagai guru pengamat. Langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi, dengan memberikan tes kepada siswa sehingga diperoleh hasil belajar siswa, hal ini bertujuan untuk *mereview* kembali kelemahan-kelemahan peneliti, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa setiap siklus untuk dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau keberhasilan siswa dalam belajar. Apabila pada siklus I dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan hasil belajar siswa dinyatakan tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 maka peneliti memaparkan temuan hasil penelitian. Akan tetapi apabila hasil belajar dinyatakan tidak tuntas maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dengan berpedoman pada hasil refleksi siklus I.

Menghindari adanya perbedaan pemahaman, kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Yang Diolah Peneliti (Arikunto 2017:53)